

Keterkaitan Pemilihan Keberagaman dengan Status Gizi Anak

Ulfa Fitriani Nafista

Program Magister Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia; ulfia.fitriani@ui.ac.id (koresponden)

Nani Nurhaeni

Departemen Keperawatan Anak, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia; nani-n@ui.ac.id

Imami Nur Rachmawati

Departemen Keperawatan Maternitas, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia; inrachma@ui.ac.id

ABSTRACT

The nutritional status of children is critical, especially in the early stages of child growth. Inadequate child nutrition will cause stunting, wasting, and even obesity problems. One of the factors related to the nutritional status of children is the diversity of children's food, especially during the complementary feeding phase. This article was a systematic review that discusses the relationship between the diversity of complementary foods in children and nutritional status. Search sources were Science Direct, Scopus, Wiley Online Library, Sage Pub Journal, and Clinical Key published from 2016-2021. The results showed that various complementary foods positively impact and can reduce the risk of impaired child development. Therefore, parents need to provide a variety of foods according to the existing recommendations to maintain the nutritional status of children.

Keywords: complementary feeding; dietary diversity; nutritional status

ABSTRAK

Status gizi anak sangat penting terutama pada masa awal pertumbuhan anak. Ketidakadekuatan gizi anak akan menimbulkan masalah seperti *stunting*, *wasting* bahkan obesitas. Salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi anak adalah keberagaman makanan anak terutama pada fase pemberian MPASI. Artikel ini merupakan *systematic review* yang membahas hubungan keberagaman MPASI anak dan status gizi. Sumber pencarian adalah *Science Direct*, *Scopus*, *Wiley Online Library*, *Sage Pub Journal*, dan *Clinical key* yang diterbitkan dari 2016-2021. Hasil menunjukkan bahwa pemberian makanan MPASI yang beragam memiliki dampak positif dan mampu mengurangi risiko gangguan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memberikan makanan yang beragam sesuai anjuran yang ada untuk menjaga status gizi anak.

Kata Kunci: keberagaman makanan; MPASI; status gizi

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan gizi anak hingga saat ini masih menjadi perhatian baik dunia internasional maupun di Indonesia. Peningkatan kesehatan anak secara *global* merupakan hal yang disoroti dan merupakan salah satu fokus utama dalam program *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Peningkatan kesehatan anak dan gizi merupakan salah satu strategi yang dilakukan secara *global* dalam hal meningkatkan dan mempercepat serta menguatkan fondasi kesehatan dunia ⁽¹⁾. Salah satu masalah nutrisi anak adalah *stunting* yang diperkirakan dialami oleh 155 juta anak di dunia ⁽²⁾. Di Indonesia, berdasarkan riset dari Kementerian Kesehatan, jumlah kasus *stunting* pada tahun 2018 adalah 29,9% ⁽³⁾.

Pemerintah Indonesia dalam Perpres tahun 2018 tentang Rancangan Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), menargetkan pada tahun 2024 persentase *stunting* di Indonesia dapat mencapai 14% ⁽⁴⁾. Dalam rangka percepatan program penurunan *stunting* perlu mengidentifikasi faktor-faktor risiko *stunting* seperti: buruknya pola makan anak seperti kurangnya ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang terlalu dini, kurang pengetahuan orang tua tentang makanan anak, dan status ekonomi ⁽⁵⁾.

Faktor yang berperan dalam status gizi anak diantaranya adalah pemberian makanan pendamping ASI atau MPASI. Salah satu faktor penting dalam pemberian MPASI adalah keberagaman MPASI anak yang sangat penting diberikan terutama pada usia 6-23 bulan sehingga diharapkan mampu meningkatkan status gizi anak ⁽⁶⁾. Berdasarkan sensus tahun 2020, ada 70 dari 100 anak usia 6-23 bulan yang mendapat minimal 4 kelompok makanan dalam 24 jam terakhir ⁽⁶⁾. Keluarga dikatakan memiliki konsumsi makanan yang baik adalah keluarga yang mampu mengkonsumsi makanan minimal 5 kelompok makanan yaitu karbohidrat, protein hewani dan nabati, lemak, buah serta sayur. Keluarga yang mengkonsumsi makanan kurang dari 5 kelompok tersebut dikategorikan memiliki tingkat konsumsi sedang dan rendah ⁽⁷⁾. Keluarga yang memiliki pola pemilihan konsumsi makanan lebih baik serta memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah memiliki anak *stunting* ⁽⁸⁾. Pada penelitian yang dilakukan di Jawa Barat, Indonesia, ditemukan hubungan antara keberagaman makanan anak dan risiko *stunting*, semakin tinggi keberagaman makanan anak maka semakin rendah risiko anak mengalami *stunting* ⁽⁹⁾.

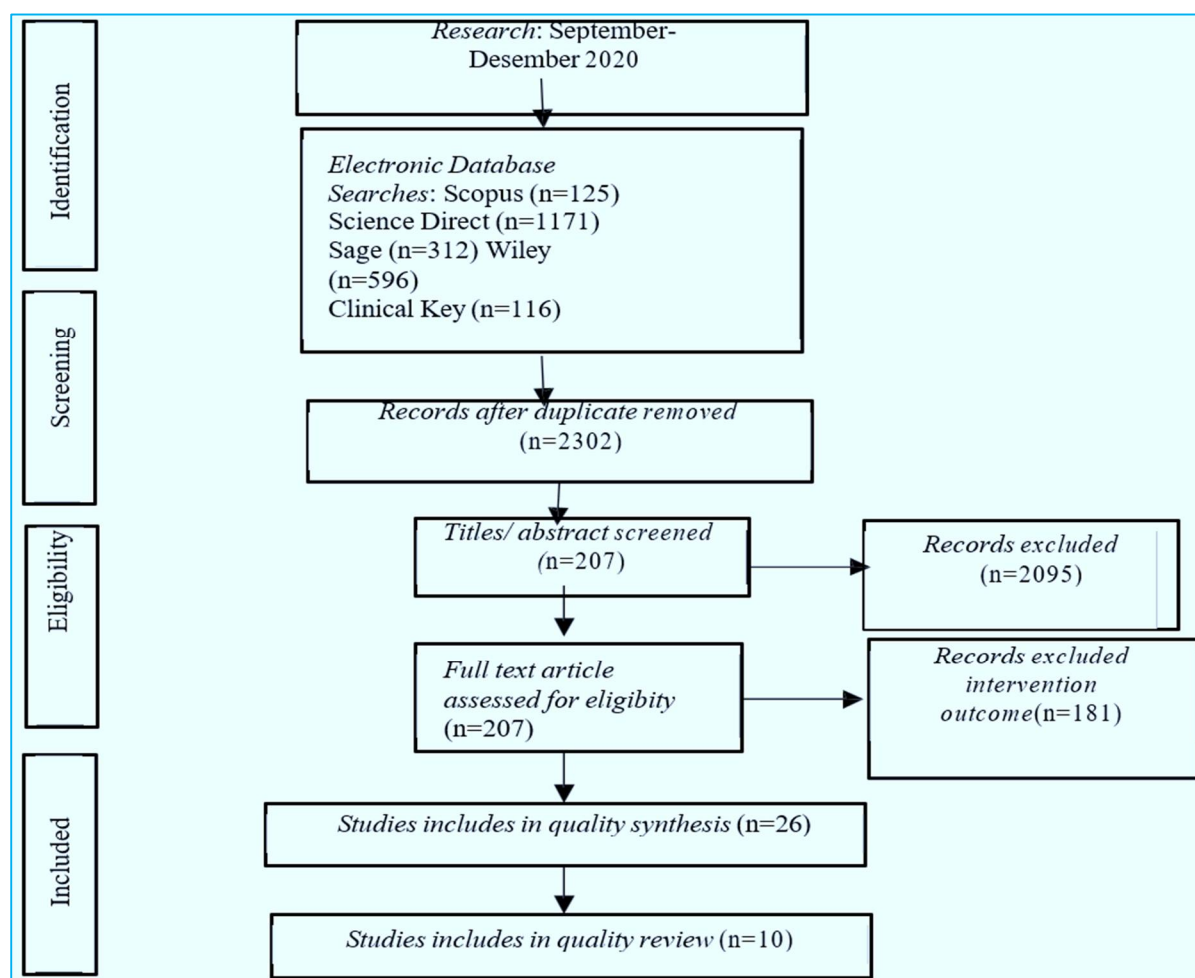
Systematic review ini bertujuan untuk meninjau dan mendiskusikan tentang penelitian terdahulu yang membahas tentang keterkaitan keberagaman MPASI dan status gizi anak. Penelitian ini diharapkan mampu

memberikan informasi terkait pemberian makanan yang beragam pada fase MPASI sehingga diharapkan meningkatkan status gizi anak.

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan sistematis dan menggunakan kerangka PICO. P adalah pasien (*Patient*) yaitu anak dengan usia 6-23 bulan yang dicari dengan kata kunci *children OR pediatric*. Kemudian I yaitu intervensi (*Intervention*) yaitu pilihan keberagaman makanan dengan kata kunci *dietary diversity OR variation OR choice*. Komponen C adalah *Comparison* atau pembandingan dan dalam penelitian ini tidak ada pembandingan, selanjutnya O adalah *outcome* atau hasil yang diharapkan yaitu status gizi anak yang dicari dengan kata kunci *nutrition status*. Pencarian artikel dilakukan menggunakan berbagai database *Science Direct, Scopus, Wiley Online Library, Sage Pub Journal, Clinical Key*. Kata kunci yang digunakan dalam melakukan pencarian yaitu *Dietary Diversity AND Food Preference AND Complementary Feeding AND Nutririon Status*. Pemilihan artikel berdasarkan kriteria inklusi yaitu 1) artikel membahas pemilihan keberagaman MPASI anak 2) Usia anak dalam antara 6-24 bulan 3) Artikel dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia 4) Artikel diterbitkan dari tahun 2016-2021. Sedangkan kriteria eklusi dalam pemilihan artikel adalah 1) Usia anak lebih dari 24 bulan 2) Tidak bisa diakses *full text*.

Berdasarkan hasil dari skrining awal menggunakan kata kunci terpilih dari beberapa *database* didapatkan 2320 artikel. Selanjutnya dilakukan skrining awal melalui pembacaan judul dan abstrak sehingga tersisa 225 artikel yang akan diproses ke tahap selanjutnya. Selanjutnya penulis melakukan pengecekan duplikasi dari artikel dan didapatkan sisa artikel 207. Pada tahap keempat penulis membaca *fulltext* dan didapatkan sejumlah 10 artikel. Dari artikel terpilih ini nantinya akan melakukan penilaian kualitas artikel atau *critical appraisal* dengan menggunakan formulir JBI (*The Jonna Briggs Institute*). Setelah melakukan evaluasi, maka jumlah artikel yang tersisa dan dibahas dalam artikel review ini yaitu 10 artikel. Proses penilaian artikel berdasarkan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analisis*) untuk menilai secara komperhensif. Tahapan rinci pemilihan artikel dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Diagram alir PRISMA

HASIL

Tinjauan sistematis ini membahas tentang keterkaitan pemilihan keberagaman MPASI terhadap status gizi anak. Literatur dicari dari total 4 *database* dan setelah didapatkan 207 artikel yang dibaca secara penuh. Akhirnya terpilih 10 artikel yang memenuhi kriteria dengan 8 penelitian *cross sectional*, 1 *randomized controlled trial* dan 1 *cohort study*. Penelitian dilakukan pada anak usia 6-23 bulan di berbagai negara mulai Kenya, Somalia, Ethiopia hingga Australia. Berdasarkan temuan ditemukan dua tema utama yaitu, hubungan keberagaman makanan dan status gizi anak dan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberagaman makanan anak.

Keberagaman makanan anak sangat berpengaruh terhadap angka kecukupan gizi, kepadatan nutrisi, serta jumlah energi yang didapat anak. Pemberian susu formula dan ASI berhubungan dengan tingkat kepadatan nutrisi mikro serta keberagaman makanan pada anak.⁽¹⁰⁾ Keberagaman makanan anak juga berhubungan usia anak dimana anak pada kelompok usia 6-8 bulan dan kelompok usia 9-11 bulan adalah sebesar 12% sedangkan pada kelompok usia 12-23 bulan keberagaman makanan anak sebesar 38%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa anak hanya mengonsumsi kurang lebih 4 kelompok makanan dalam satu hari, dan hal tersebut masih dibawah rekomendasi WHO yang menyarankan mengonsumsi minimal 5 dari 8 kelompok makanan⁽¹¹⁾.

Peningkatan keberagaman makanan anak dapat dilakukan dengan salah satunya meningkatkan konsumsi protein anak dengan memberikan konsumsi ikan pada anak⁽¹²⁾. Ikan dapat dijadikan alternatif meningkatkan keberagaman makanan pada anak sebagai salah satu sumber makanan lokal yang mudah didapat. Pemberian ikan ini dilakukan untuk meningkatkan rendahnya konsumsi daging pada anak⁽¹³⁾. Keberagaman dan keseimbangan konsumsi makanan pada anak penting untuk diberikan untuk mengurangi risiko malnutrisi pada anak. Pada kelompok anak yang menjadi vegetarian di India didapatkan hasil hanya 21,7% anak yang mengonsumsi 4 kelompok makanan. Rendahnya kelompok makanan yang dikonsumsi ini berhubungan dengan status gizi anak, dalam kelompok anak vegetarian didapatkan *stunting* sebesar 35%, *wasting* 20% dan *underweight* 27%, dengan persentase laki-laki lebih tinggi. Maka disarankan untuk meningkatkan konsumsi susu pada anak untuk mengurangi risiko gagal tumbuh anak vegetarian⁽¹⁴⁾. Pentingnya pemberian makanan yang berimbang baik makro dan mikro pada anak karena pemberian makanan yang adekuat memiliki korelasi terhadap pertumbuhan tinggi/panjang anak. Nutrisi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan tinggi/panjang anak diantaranya adalah konsumsi protein dan magnesium pada anak yang memiliki korelasi positif dengan tinggi anak.⁽¹⁵⁾

Pemberian MPASI anak yang beragam berhubungan dengan berbagai faktor seperti salah satunya adalah BMI (*Body Mass Index*) ibu⁽¹⁶⁾. Selain itu kondisi keuangan keluarga juga berperan dalam bagaimana keluarga mampu memberikan makanan yang beragam pada anak⁽¹²⁾. Pemberian makanan anak tidak hanya berhubungan peran ibu namun juga berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan dalam memberikan makanan yang beragam. Peran ayah yang secara aktif dalam fase pemberian makanan anak mampu meningkatkan keberagaman makanan anak⁽¹⁷⁾.

Pemberian MPASI anak juga sangat berhubungan dengan pengetahuan ibu, berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ghana didapatkan hasil pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan keberagaman makanan pada anak dengan nilai $P < 0.001$. Ibu yang mendapatkan pengetahuan tentang pemberian makanan anak baik dari media masa, selama perawatan paska kehamilan serta diskusi dengan tenaga kesehatan mampu memberikan makanan yang lebih beragam pada anak⁽¹⁷⁾. Rendahnya keberagaman makanan berhubungan dengan pengetahuan ibu memiliki korelasi dengan waktu pemberian MPASI anak. Awal pemberian MPASI yang terlalu cepat atau terlambat berpengaruh terhadap pemilihan keberagaman makanan anak⁽¹⁸⁾. Pengambilan keputusan tentang MPASI anak yang dilakukan oleh ibu merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan keberagaman makanan anak⁽¹⁹⁾. Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang juga mempengaruhi keberagaman makanan anak diantaranya berhubungan dengan kondisi lingkungan rumah anak seperti ketersediaan air, jamban yang menjadi salah satu indikator level kesehatan keluarga⁽¹⁹⁾.

Tabel 1. Ringkasan studi yang dipilih

No	Author	Design/ sample	Aim	Results
1.	Yesuf <i>et al</i> , 2021 ⁽¹⁶⁾	<i>Cross sectional</i> dengan 518 partisipan.	Untuk menilai keberagaman makanan minimum dan faktor yang berhubungan risiko malnutrisi dan gangguan tumbuh kembang di kota Assis Zemen, Ethiopia	-Pemilihan keberagaman makanan anak dalam kategori minimal sebesar 44,6%. -Faktor yang berhubungan dengan keberagaman makanan anak diantaranya pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia anak serta riwayat penyakit terdahulu.
2	Faber <i>et al</i> , 2020. ⁽¹⁰⁾	<i>Pooled Randomized Controlled Trial</i> dengan partisipan anak 6-24 bulan yang	Untuk mencari hubungan dari pola makan anak dengan energi/nutrisi yang didapat serta kualitas makanan anak.	-Pola makan anak berhubungan dengan angka kecukupan gizi, kepadatan nutrisi, serta jumlah energi anak. -Konsumsi susu formula dan ASI pada anak sangat mempengaruhi kepadatan nutrisi dan keberagaman makanan anak.

No	Author	Design/ sample	Aim	Results
		dibagi 3 kelompok. -Usia 6 -11 bulan (n = 1585) -12-12 bulan (n=1131) -18-24 bulan (n=620).		
3	Mejos <i>et al</i> , 2021. ⁽¹¹⁾	<i>Cross sectional</i> dengan partisipan 297 anak dengan usia 6-23 bulan.	Untuk menilai nutrisi dan peningkatan MPASI anak sesuai rekomendasi dengan menggunakan makanan lokal. Untuk memaksimalkan keberagaman makanan pada usia 6-23 bulan	Keberagaman makanan anak bergantung dari kelompok usia. Pada kelompok 6-8 bulan keberagaman makanan sangat rendah dengan 12%. Kelompok usia 9-11 bulan sebesar 38%, dan kelompok 12-23 bulan dengan 37,8%.
4	Marinda <i>et al</i> , 2018. ⁽¹²⁾	<i>Cross sectional</i> dengan 714 partisipan.	Untuk menilai hubungan konsumsi ikan terhadap variasi dan status makanan anak berdasarkan status ekonomi sosial pada ibu yang hamil dan anak usia 6- 23 bulan serta kelompok 24-59 bulan.	-Angka keberagaman makanan anak rendah. -Pemberian konsumsi ikan meningkatkan angka keberagaman makanan dan status gizi anak. -Faktor yang berhubungan dengan <i>stunting</i> diantaranya BMI Ibu dan pendidikan ibu.
5	Tonkin <i>et al</i> , 2020. ⁽¹³⁾	<i>Cross sectional</i> dengan 100 partisipan.	Untuk mendeskripsikan makanan anak usia 6-23 bulan di komunitas Aborigin serta mengeksplorasi pemberian ASI, pola makan, keberagaman makanan dan membandingkan dengan <i>guideline</i> makanan Australia (ADGS)	-Keberagaman makanan anak minimal. Dengan presentase konsumsi karbohidrat (4%), sayur (7%), dan susu 5%. Sedangkan konsumsi daging masih dibawah rekomendasi. -Konsumsi makanan tradisional berhubungan dengan konsumsi ikan dan hewan laut pada anak. -Peningkatan keberagaman makanan berhubungan dengan level keuangan untuk meningkatkan <i>food security</i>
6	Pandey & Kashima, 2021. ⁽¹⁴⁾	<i>Cross sectional</i> dengan 74.132 partisipan.	Untuk menilai hubungan dari keberagaman diet dan status nutrisi anak. Menegaskan hubungan dari pemberian susu sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan status gizi anak	-Hanya 21,7% anak yang mengkonsumsi susu setiap harinya mengkonsumsi makanan lebih dari 4 kelompok. -Dari total anak vegetarian didapatkan ada kegagalan tumbuh kembang, 35% stunting dengan prevalensi anak laki-laki sedikit lebih tinggi. Presentase <i>wasting</i> adalah sebesar 20%, dan <i>underweight</i> 27%. -Pemberian susu pada anak vegetarian mampu meningkatkan resiko gagal tumbuh pada anak.
7	Gebremedhin <i>et al</i> , 2017. ⁽²⁰⁾	<i>Cross sectional</i> dengan 2080 partisipan.	Untuk menilai faktor yang berperan dalam keberagaman makanan pada anak usia 6-23 bulan di Ethiopia.	-Hanya 7% dari anak yang mencukupi standar keberagaman makanan minimal. -Usia anak dan pengetahuan ibu akan <i>Infant and Young Child Feeding</i> (IYCF) adalah faktor yang berperan dalam level keberagaman makanan anak -Selain itu keterlibatan ayah juga mempengaruhi nilai keberagaman makanan..
8	Di Marcantonio <i>et al</i> , 2020. ⁽¹⁹⁾	<i>Cross sectional</i> dengan 3188 partisipan anak dengan usia 6-23 bulan.	Untuk menilai keberagaman makanan dan faktor yang berhubungan pada anak usia 6-23 bulan di IDP (<i>Internally Displaced Person</i>) di Somalia.	-Secara keseluruhan keberagaman makanan pada anak di penampungan hanya sebesar 15%. -Kebanyakan anak hanya mengkonsumsi 2-3 kelompok makanan. -Konsumsi buah, sayur dan telur sangat rendah. -Level kebersihan, keputusan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan keberagaman makanan anak.
9	Kemboi <i>et al</i> , 2020. ⁽¹⁸⁾	<i>Cross sectional</i> dengan partisipan ibu yang memiliki anak 6-23 bulan	Untuk menilai faktor yang berhubungan dengan keberagaman makanan, frekuensi makan, dan makanan yang disarankan untuk anak usia 6-23 bulan di Kenya.	-Dari total 7 kelompok makanan yang disarankan hanya 56,8% anak yang memenuhi angka standar untuk keberagaman makanan. -Pendidikan ibu/ <i>caregiver</i> berhubungan dengan rendahnya keberagaman makanan anak. -Selain itu pemasukan keluarga, gender anak, cara pemberian makanan cepat/lambat juga berpengaruh terhadap keberagaman makanan anak.
10	Das <i>et al</i> . 2020. ⁽¹⁵⁾	<i>Cohort study</i> dengan 265 partisipan.	Untuk menilai peran dari nutrisi mikro dan makro pada anak secara berkelanjutan pada 24 bulan pertama kehidupan di Dhaka, Bangladesh.	-Konsumsi magnesium pada usia 9-11 bulan berhubungan dengan panjang/tinggi badan berdasarkan usia anak. -Sedangkan konsumsi protein yang berasal dari hewan pada 15-17 bulan lebih berperan pada tinggi anak.

PEMBAHASAN

Keberagaman makanan anak sangat menentukan kualitas makanan anak. Semakin sedikit keberagaman makanan anak maka jumlah nutrisi yang didapat semakin rendah, kualitas yang buruk biasanya bersamaan dengan tingginya konsumsi lemak dan gula ⁽²¹⁾. Hal ini tentunya bertentangan dengan penelitian yang dipilih dalam penulisan ini dimana semakin tinggi sayur dan buah, angka kecukupan gizi dan nilai keberagaman makanan semakin baik. Pemilihan makanan dengan keberagaman yang sedikit akan berpengaruh terhadap angka kepadatan nutrisi anak. Dalam sebuah penelitian di Filipina, didapatkan hanya 12% anak yang memiliki makanan beragam ⁽¹¹⁾. Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian lainnya yang mengatakan hanya 16,1 % anak memiliki makanan yang beragam ⁽²²⁾. Dalam penelitian ini didapatkan 68,8% anak mendapat sereal atau biji-bijian, protein hanya 44,6%, serta masih rendahnya konsumsi buah yang hanya 28,1% ⁽²²⁾. Konsumsi buah dan sayur merupakan kelompok makanan yang sedikit dikonsumsi oleh anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Cimahi, Indonesia, didapatkan hasil bahwa 54,4% anak tidak mengonsumsi buah sayur yang mengandung vitamin A. Konsumsi buah dan sayur lainnya seperti apel, pisang jeruk, melon dan lainnya juga rendah, 65,8% anak tidak mengonsumsi kelompok sayuran dan buah ⁽²³⁾. Pemberian makanan yang kurang beragam akan menyebabkan rendahnya jumlah nutrisi mikro yang ada dalam tubuh anak, seperti kurangnya konsumsi kalsium serta rendahnya energi yang diterima anak ⁽²⁴⁾.

Konsumsi protein dan kacang-kacangan juga dipengaruhi oleh musim yang ada di negara tersebut. Berdasarkan penelitian di Ethiopia, pada musim hujan terjadi penurunan konsumsi protein dan kacang-kacangan sehingga mempengaruhi status gizi anak dan kecukupan nutrisi makanan anak ⁽²⁵⁾. Dalam sensus yang dilakukan di Indonesia selain rendahnya konsumsi sayur dan buah, didapatkan hasil bahwa konsumsi produk olahan susu (41%) dan kacang(42%) juga rendah dikonsumsi oleh anak usia 6-23 bulan ⁽²⁶⁾.

Terdapat faktor yang berhubungan dengan keberagaman makanan anak, salah satunya adalah pengetahuan serta pendidikan ibu yang akan memengaruhi angka keberagaman makanan anak. Peran ibu dalam memberikan makanan anak secara beragam berhubungan dengan bagaimana sikap ibu terhadap pemberian makanan anak mulai MPASI. Sikap dan pengetahuan ibu yang negatif terhadap MPASI menyebabkan rendahnya keberagaman makanan yang diterima oleh anak selama fase MPASI ⁽²⁷⁾. Pengetahuan ibu tentang makanan anak ini berhubungan dengan informasi yang didapat sebelum dan selama kehamilan saat ibu mengunjungi fasilitas kesehatan. Ibu yang secara aktif berkonsultasi dan mengunjungi fasilitas kesehatan setelah melahirkan atau mendapatkan perawatan post natal akan memilih makanan yang lebih beragam dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan perawatan paska kehamilan ⁽²⁸⁾. Kunjungan ibu di fasilitas kesehatan pertama mampu memberikan informasi tidak hanya tentang ibu paska kehamilan namun juga perawatan anak hingga pemberian MPASI yang beragam untuk anak ⁽²⁹⁾. Pengetahuan ibu juga berhubungan dengan pendidikan ibu sebelumnya, ibu yang mendapatkan pendidikan formal sebelumnya juga mampu menunjukkan perilaku lebih baik dalam memahami dan memilih makanan yang beragam untuk anak ⁽²⁸⁾. Ibu yang bersekolah di perguruan tinggi cenderung 5,16 kali mampu memberikan makanan yang beragam dibanding ibu yang tidak bersekolah ⁽³⁰⁾. Di Indonesia sendiri berdasarkan survei yang dilakukan pada 2017, informasi yang diterima ibu yang berhubungan dengan MPASI sangat berpengaruh terhadap proses pemberian MPASI pada anak. Ibu yang membaca koran atau majalah 1,3 kali lebih mampu memberikan makanan yang beragam pada anak. Sedangkan ibu yang menonton televisi mampu memberikan makanan yang beragam 1,56 kali lebih baik dibanding ibu yang tidak melihat televisi ⁽³⁰⁾.

Selain pengetahuan ibu, level keamanan makanan dalam keluarga atau *food security* merupakan faktor yang juga berperan penting dalam pemilihan keberagaman makanan anak ⁽²⁰⁾. Faktor sosial-ekonomi juga berpengaruh terhadap kualitas keberagaman makanan anak. Semakin baik level sosial-ekonomi keluarga tersebut maka kemampuan dalam memberikan makanan yang beragam menjadi meningkat ⁽³⁰⁾. Level sosial-ekonomi ini juga berkaitan dengan pekerjaan ibu dan pemberian keberagaman makanan anak. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang bekerja cenderung memberikan susu formula lebih banyak kepada anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Pemberian susu ini berpengaruh terhadap nilai keberagaman dan kepadatan nutrisi yang didapatkan anak ⁽³¹⁾. Ibu yang memiliki pendidikan lebih dan bekerja mampu memberikan makanan yang lebih beragam dibandingkan kelompok ibu yang tidak bekerja atau pekerja yang berpendidikan formal. Ibu pekerja dan berpendidikan memberikan minimal 4 kelompok makanan serta mampu memberikan susu dan daging kepada anak sebagai sumber protein yang dibutuhkan anak ⁽²⁶⁾. Kemampuan keluarga dalam memberikan makanan berprotein seperti ikan, daging, telur, tahu, tempe serta buah dan sayur memiliki hubungan dengan risiko stunting anak. Keluarga yang mampu memberikan asupan nutrisi dan gizi yang adekuat cenderung berisiko rendah memiliki anak yang stunting ⁽³²⁾. Pemenuhan gizi anak yang baik berkaitan dengan perilaku ibu, semakin baik perilaku ibu dalam memberikan gizi pada anak maka status gizi anak juga meningkat ⁽³³⁾. Selain perilaku dan sikap ibu yang berperan dalam pemenuhan gizi anak, peran pengetahuan ibu juga berpengaruh terhadap status gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik mampu memilih makanan lebih baik dibanding yang berpendidikan kurang. Pengetahuan ibu juga berhubungan dengan kemampuan ibu dalam mendapatkan informasi makanan yang baik untuk anak dari berbagai media ⁽³³⁾. Pentingnya pengetahuan ibu dalam pemberian makanan anak merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan risiko *stunting* anak. Oleh karena itu

kedepannya diperlukan intervensi dalam mengurangi rendahnya pengetahuan ibu untuk mengurangi risiko *stunting* pada anak ⁽³⁴⁾. Ibu yang berperan dalam pemberian makanan anak sangat berkaitan dengan aspek kepercayaan, nilai, dan budaya dalam kelompok atau individu ini berkaitan erat dengan teori keperawatan *Transcultural Nursing*. Salah satu peran perawat dalam meningkatkan asupan makanan pada anak adalah dengan melakukan pendekatan secara budaya kepada ibu yang sesuai dengan salah satu prinsip *Transcultural Nursing Theory* ⁽³⁵⁾.

KESIMPULAN

Pemberian makanan pendamping ASI atau MPASI sangat berhubungan erat dengan pemilihan makanan yang tepat untuk anak. Pemilihan makanan yang beragam mampu meningkatkan angka kecukupan gizi dan memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Selain itu pemberian makanan yang beragam dapat menurunkan risiko malnutrisi pada anak. Berbagai faktor mempengaruhi pemberian makanan anak yang beragam sehingga faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan dalam pemberian makanan anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk mampu memberikan makanan anak secara adekuat sesuai anjuran agar mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Saran pada penelitian ini perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang intervensi yang dapat mengurangi faktor-faktor yang memengaruhi pemberian MPASI anak serta meningkatkan status gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Richter LM, Daelmans B, Lombardi J, Heymann J, Boo FL, Behrman JR, et al. Investing in the foundation of sustainable development: pathways to scale up for early childhood development. *Lancet*. 2017;389(10064):103–18.
2. De Onis M, Borghi E, Arimond M, Webb P, Croft T, Saha K, et al. Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years. *Public Health Nutr*. 2019;22(1):175–9.
3. Riskesdas K. Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *J Phys A Math Theor* [Internet]. 2018;44(8):1–200. Available from: <http://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201%0Ahttp://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f>
4. Presiden RI. Narasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. 2020;1–300.
5. Scaglioni S, De Cosmi V, Ciappolino V, Parazzini F, Brambilla P, Agostoni C. Factors influencing children's eating behaviours. *Nutrients*. 2018;10(6):1–17.
6. BPS. Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2020. Badan Pus Stat. 2020;53(9):111–33.
7. Purwonugroho S, Palupi NS, Nurjanah DS. Profil Penanganan Pangan , Pola Konsumsi dan Status Gizi Keluarga : Studi Kasus di Kecamatan Kopo , Serang , Banten. *J Mutu Pangan*. 2018;5(1):34–42.
8. Melaku YA, Gill TK, Taylor AW, Adams R, Shi Z, Worku A. Associations of childhood, maternal and household dietary patterns with childhood stunting in Ethiopia: Proposing an alternative and plausible dietary analysis method to dietary diversity scores. *Nutr J*. 2018;17(1):1–15.
9. Mahmudiono T, Sumarmi S, Rosenkranz RR. Household dietary diversity and child stunting in East Java, Indonesia. *Asia Pac J Clin Nutr*. 2017;26(2):317–25.
10. Faber M, Rothman M, Laubscher R, Smuts CM. Dietary patterns of 6–24-month-old children are associated with nutrient content and quality of the diet. *Matern Child Nutr* [Internet]. 2020 Apr 1;16(2):e12901. Available from: <https://doi.org/10.1111/mcn.12901>
11. Mejos KK, Ignacio MS, Jayasuriya R, Arcot J. Use of Linear Programming to Develop Complementary Feeding Recommendations to Improve Nutrient Adequacy and Dietary Diversity Among Breastfed Children in the Rural Philippines. *Food Nutr Bull*. 2021;42(2):274–88.
12. Marinda PA, Genschick S, Khayeka-Wandabwa C, Kiwanuka-Lubinda R, Thilsted SH. Dietary diversity determinants and contribution of fish to maternal and underfive nutritional status in Zambia. *PLoS One* [Internet]. 2018;13(9):1–19. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0204009>
13. Tonkin E, Kennedy D, Hanieh S, Biggs BA, Kearns T, Gondarra V, et al. Dietary intake of Aboriginal Australian children aged 6-36 months in a remote community: A cross-sectional study. *Nutr J*. 2020;19(1):1–13.
14. Pandey S, Kashima S. Effects of dairy intake on anthropometric failure in children ages 6 to 23 mo consuming vegetarian diets and fulfilling minimum dietary diversity in India. *Nutrition* [Internet]. 2021;91–92:111446. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.nut.2021.111446>
15. Das S, Sanchez JJ, Alam A, Haque A, Mahfuz M, Ahmed T, et al. Dietary Magnesium, Vitamin D, and Animal Protein Intake and Their Association to the Linear Growth Trajectory of Children from Birth to 24 Months of Age: Results From MAL-ED Birth Cohort Study Conducted in Dhaka, Bangladesh. *Food Nutr Bull* [Internet]. 2020;41(2):200–10. Available from: <https://doi.org/10.1177/0379572119892408>
16. Yesuf NN, Mekonnen EG, Takele WW. Minimum dietary diversity and associated factors among young infants and children living in the most productive area of Amhara region, Addis Zemen town: A community-based cross-sectional study. *Int J Africa Nurs Sci* [Internet]. 2021;14:100279. Available from:

- <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2021.100279>
17. Dangura D, Gebremedhin S. Dietary diversity and associated factors among children 6-23 months of age in Gorche district, Southern Ethiopia: Cross-sectional study. *BMC Pediatr* [Internet]. 2017;17(1):1–7. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12887-016-0764-x>
 18. Kemboi S, Mungiria-Mituki D, Ramkat R, Termote C, Covic N, Cheserek MJ. Variation in the Factors Associated With Diet Quality of Children Aged 6 to 23 Months in Low and High Agroecological Zones of Rongai Subcounty, Kenya. *Food Nutr Bull* [Internet]. 2020;41(2):186–99. Available from: <https://doi.org/10.1177/0379572120912875>
 19. Di Marcantonio F, Custodio E, Abukar Y. Child Dietary Diversity and Associated Factors Among Children in Somalian IDP Camps. *Food Nutr Bull* [Internet]. 2020;41(1):61–76. Available from: <https://doi.org/10.1177/0379572119861000>
 20. Gebremedhin S, Baye K, Bekele T, Tharaney M, Asrat Y, Abebe Y, et al. Predictors of dietary diversity in children ages 6 to 23 mo in largely food-insecure area of South Wollo, Ethiopia. *Nutrition*. 2017;33:163–8.
 21. Shqair AQ, Pauli LA, Costa VPP, Cenci M, Goettems ML. Screen time, dietary patterns and intake of potentially cariogenic food in children: A systematic review. *J Dent* [Internet]. 2019;86(December 2018):17–26. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jdent.2019.06.004>
 22. Udoh EE, Amodu OK. Complementary feeding practices among mothers and nutritional status of infants in Akpabuyo Area, Cross River State Nigeria. *Springerplus*. 2016;5(1).
 23. Priawantiputri W, Aminah M. Keragaman Pangan dan Status Gizi Pada Anak Balita di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi: Dietary Diversity and Nutritional Status of Under Five Children in Pasirkaliki District, Cimahi. *J Sumberd Hayati*. 2020;6(2):40–6.
 24. Khor GL, Tan SY, Tan KL, Chan PS, Amarra MS V. Compliance with who IYCF indicators and dietary intake adequacy in a sample of Malaysian infants aged 6-23 months. *Nutrients*. 2016;8(12).
 25. Boshu T, Lambert C, Riedel S, Melesse A, Biesalski HK. Dietary diversity and anthropometric status of mother-child pairs from enset (False banana) staple areas: A panel evidence from southern Ethiopia. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(12).
 26. Kekalih J, Februhartanty M, Mansyur A, Shankar J. Unskilled Working Mother Are at Greater For Poor Child Protein Intake and Dietary Diversity : An Indonesia DHS 2002-2007 : Analysis. 2013;
 27. Rumicha TD, Gemede HF. Complementary Feeding Knowledge , Practice , Dietary Diversity and Associated Factors among Mothers of Children 6-23 Months in Guto Gida District ,. *J Nutr Food Sci*. 2021;11:1–9.
 28. Tegegne M, Sileshi S, Benti T, Teshome M, Woldie H. Factors associated with minimal meal frequency and dietary diversity practices among infants and young children in the predominantly agrarian society of Bale zone, Southeast Ethiopia: A community based cross sectional study. *Arch Public Heal*. 2017;75(1).
 29. Iqbal S, Zakar R, Zakar MZ, Fischer F. Factors associated with infants' and young children's (6-23 months) dietary diversity in Pakistan: Evidence from the demographic and health survey 2012-13. *Nutr J*. 2017;16(1):1–11.
 30. Sekartaji R, Suza DE, Fauziningtyas R, Almutairi WM, Susanti IA, Astutik E, et al. Dietary diversity and associated factors among children aged 6–23 months in Indonesia. *J Pediatr Nurs* [Internet]. 2021;56:30–4. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.10.006>
 31. Permata Sari H, Permatasari L, Ayu Kurnia Putri W. Perbedaan Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan, dan Asupan Zat Gizi Makro pada Balita dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Differences of Food Diversity, Child Feeding Patterns, and Macro Nutrition Intake in Children from Business Women and Housewife. *Amerta Nutr*. 2021;(60):276–83.
 32. Mauludyani AVR, Suryana EA, Ariani M. Factors associated with undernutrition and improvement in Indonesia. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*. 2021;892(1):012108.
 33. Setyaningsih SR, Agustini N. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei. *J Keperawatan Indones*. 2014;17(3):88–94.
 34. Kiik SM, Nuwa MS. Maternal factors in stunting among vulnerable children. *J Keperawatan Indones*. 2021;24(2):82–9.
 35. Leininger M. Culture care theory: A major contribution to advance transcultural nursing knowledge and practices. *J Transcult Nurs*. 2002;13(3):189–92.